

UPAYA SENIMAN TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA KAILI DI KOTA PALU

Nasim Taha

assegafnasim@yahoo.co.id

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Research Problems, (1) how the efforts of cultural observer to defense the Kaili language at Palu? (2) what are the supporting and obstacle factors to defense the Kaili language at Palu? (3) what are the impacts to defense Kaili language at Palu? Objectives of the research was to (1) describe how the efforts of cultural observer to defense the Kaili language at Palu? (2) describe what are the supporting and obstacle factors to defense the Kaili language at Palu? (3) describe what are the impacts to defense Kaili language at Palu? The researcher applied descriptive qualitative by using interview, observation, and documentation in collecting data. The result of data collecting showed the defense of Kaili language at Palu cannot get out from the efforts of cultural observer through literature opuses that use Kaili language and form the artistry institutes orienting to defense Kaili culture. The artistry institutes can create the literature opuses that use Kaili language representing one of form of defender of Kaili language at Palu.

Keyword: *language preservation efforts of the artists in kaili the palu city.*

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan masyarakat multikultural. Indonesia mewadahi perbedaan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan ciri kedaerahan yang dimiliki rakyat Indonesia. Salah satu ciri kedaerahan dan identitas budaya yang paling nampak dari suatu suku bangsa adalah bahasa asli atau bahasa kedaerahan yang dimiliki oleh suatu daerah, bahasa daerahlah yang memberi ciri pembeda bagi penuturnya.

Bahasa adalah sarana yang paling berpengaruh terhadap kehidupan kita di lingkungan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung kita dituntut untuk dapat memahami dan mengerti bahasa yang digunakan. Bahasa disetiap lingkungan daerah tentunya berbeda-beda. Tapi jika kita melihat lagi di daerah pedesaan pastilah kita akan menemui atmosfer-atmosfir ketradisonalan yang masih kental dan enggan meninggalkan tradisinya salah satunya yaitu bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari turun temurun yang harus tetap dijaga kelestariannya agar tidak punah, masuknya budaya modernisasi membuat penutur asli pada suatu daerah

sudah mulai bahkan malu untuk menggunakan bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari daerah mereka, fenomena berkurangnya penggunaan bahasa daerah tersebut tentu tidak bisa kita lepaskan dari pengaruh globalisasi dewasa ini. Globalisasi menyebabkan banyak hal menjadi seragam, antara satu tempat dengan tempat lain di daerah menjadi berjarak dekat dengan teknologi komunikasi. Imbasnya, ditempat masyarakat yang satu dengan masyarakat di tempat lain di daerah ini akan saling mengidentifikasi diri yang pada akhirnya satu sama lain akan menyeragamkan ciri kepada bentuk yang dianggap paling bagus dan pantas dianut, akhirnya semuanya menjadi sama dan kehilangan kekhasan, karakter dan jati diri, hingga pada akhirnya bahasa daerah menjadi korban.

Selain itu punahnya bahasa daerah dikarenakan penutur asli sendiri yang tak pernah merawat dan menularkannya kepada generasi penerus. Dewasa ini bahasa daerah semakin hari semakin terkikis karena tanpa kita sadari kita menekan keluar dan menggantinya dengan bahasa asing yang terus

menerus masuk ke lingkungan kita. Adapun faktor yang mempengaruhi hilangnya bahasa daerah yaitu bimbingan orang tua yang sejak kecil telah mencetuskan dan mengajarkan kepada anaknya untuk berbicara bahasa asing seperti bahasa Inggris sehingga tak jarang terkadang bahasa Indonesia pun juga ikut terpengaruh, pendidikan sekarang yang mengharuskan siswanya memakai bahasa asing setiap harinya sehingga ini membiasakan untuk terus menerus menggunakan bahasa asing sehingga bahasa daerah pun terlupakan, di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai pada sekolah menengah atas (SMA) bahasa daerah hanya masuk pelajaran muatan lokal.

Bahasa Kaili merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Sulawesi Tengah yang penutur aslinya adalah suku Kaili yang berada di kota Palu, namun realita yang terjadi dimasyarakat Kaili saat ini seiring perkembangan modernisasi, bahasa Kaili yang dulunya masih sering terdengar ditelinga masyarakat, kini bahasa Kaili tersebut sudah mulai jarang bahkan asing terdengar pada penuturnya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penulis buku yang berada di Sulawesi Tengah yakni Jamrin (2010:92) ada banyak orang di Palu masih mengaku orang Kaili hanya karena kedua orang tuanya berlatar belakang suku Kaili, namun tidak bisa lagi berbahasa Kaili, dan kembali dipertegas lagi oleh Jamrin Suatu saat orang kaili belajar bahasanya sendiri di luar negeri. Sebab kini banyak orang Kaili yang tidak lagi memakai bahasa ibunya. Justru orang asing telah menyusun kamus bahasa Kaili-Indonesia-Inggris, sehingga menjadi rujukan orang Kaili untuk mempelajari kembali bahasanya.

Senada juga dikatakan oleh Tjatjo Tuan Saichu, seorang dosen Fakultas Sastra UNISA Palu, (Jamrin, 2010:92) mengatakan, “saat ini tinggal 45% saja orang Kaili yang menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Ada kecenderungan orang tua

berbahasa pada anak-anaknya dengan bahasa Indonesia ketimbang bahasa ibunya, padahal sebaiknya orang tua lebih dahulu mengajarkan bahasa daerah, karena dengan sendirinya anak bisa berbahasa Indonesia dalam perkembangan pergaulan di sekolah. Kenyataannya sekarang terbalik, lebih mengetahui bahasa Indonesia, sehingga kemudian melupakan bahasa daerahnya.

Dalam sarasehan pengajaran bahasa Kaili yang dilaksanakan Dewan Pembina dan Pengembangan Budaya Kaili (DPPBK) Sulawesi Tengah di Taman Budaya Sulawesi Tengah, disebutkan betapa menyedihkan kalau suatu saat orang Kaili tak lagi mengetahui bahasanya sendiri. Bahkan seorang ahli bahasa dari Amerika Serikat Donna Evans (Jamrin, 2010:92) yang sempat meneliti Bahasa Kaili beberapa tahun lamanya di lembah Palu pernah melontarkan rasa keprihatinannya tentang kemungkinan punahnya bahasa Kaili.

Jarangnya bahasa Kaili ini terlontar dari masyarakat Kaili yang berada di kota Palu, menjadi kegelisahan seniman dan para penutur asli yang berada di kota Palu untuk tetap menjaga bahasa Kaili agar tidak punah. Penutur bahasa Kaili yang berada di kota Palu mayoritas adalah penutur Kaili Ledo, hal itu diungkapkan oleh Jamrin (2010:18) di lembah Palu mayoritas penuturnya berdialek Ledo. Sangat tidak sedikit kekhawatiran seniman yang berada di kota Palu terkait dengan semakin jarang dan sedikitnya masyarakat Kaili yang menggunakan bahasa Kaili. Jarangnya bahasa Kaili terlontar dan terdengar oleh masyarakat tentunya sangat berkaitan dengan pemaparan peneliti diatas.

Seniman yang berada di kota Palu adalah seniman sastra daerah yang mengangkat kearifan dan nilai-nilai lokal masyarakat Kaili di kota Palu. secara kongrit upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu tidak lepas daripada peran seniman yang berada di kota Palu, sehingga berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh peneliti, maka peneliti mengambil judul yang terkait

dengan *Upaya Seniman terhadap Pemertahanan Bahasa Kaili di Kota Palu*. Namun sejauh ini peneliti belum mengetahui, bagaimana upaya-upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman.

Seniman

Jakob Sumardjo (2000:102) Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni, penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.

Seniman yang berada di kota Palu mayoritas seniman sastra daerah. Menurut Zaidan (Herman, 2011:181) Sastra daerah adalah sastra yang ditulis dalam bahasa daerah yang bertujuan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam pemertahanan bahasa dan kebudayaan daerah.

Pemertahanan Bahasa

Wijaya (2006:53) Pemertahanan Bahasa, adalah sebuah konsep upaya yang dilakukan dalam pemertahanan suatu bahasa agar tidak punah. Dalam kamus bahasa Indonesia, Wiyono Hadi (2007:402) penggunaan kata pemertahanan artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Jadi berdasarkan kata kunci yang dimaksud pemertahanan bahasa adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya atau tetap terjaga.

Merujuk pada definisi pemertahanan bahasa diatas, maka peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud pemertahanan bahasa

adalah upaya untuk mempertahankan agar bahasa tetap sebagaimana adanya.

Lebih rinci Wijaya (2006:61) mengartikan, pemertahanan bahasa sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Artinya peneliti turun kelapangan untuk mengambil data berdasarkan fenomena tentang apa yang dirasakan oleh narasumber terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu, kemudian data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Moleong (2010:6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan dengan berbagai metode alamiah.

Data yang didapatkan dari penelitian ini kemudian akan dikelolah dengan cara kualitatif deskriptif. Sumber datanya diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan (narasumber) yang merupakan seniman Kaili, terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman.

Guna mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

Wawancara

Prabowo (Prastowo, 2010:145), Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada

seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, wawancara terstruktur peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang akan dipertanyakan pada narasumber. Wawancara yang digunakan tentunya berupa pertanyaan yang terkait dengan kebutuhan peneliti, yang masuk pada sekitaran upaya seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (Prastowo 2010:191), dokumen yaitu catatan dokumentasi peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Usman dan Akbar (Prastowo 2010:192), Dokumentasi ialah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah, peneliti mengumpulkan data dokumentasi, dari dokumentasi-dokumentasi terdahulu/ lampau biasanya juga disebut dengan data skunder, yang terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman.

Observasi

Dalam observasi penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Sanafiah Faisal (Sugiyono 2010:227), observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sugiyono (2010:244) melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan

intektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga peneliti harus mencari sendiri metode yang cocok dengan sifat penelitiannya.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti, setelah peneliti memperoleh hasil wawancara berupa data dari narasumber/informan yang terkait dengan bagaimana upaya pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman di kota Palu, kemudian peneliti memilah-milah hasil wawancara tersebut sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan oleh peneliti, kemudian peneliti akan membahas data yang sudah diperoleh pada bab selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data 1

Berdasarkan hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang merupakan salah satu seniman di kota Palu yang bernama Beno. Menurut informan salah satu upaya seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu adalah dengan cara, menciptakan karya-karya yang menggunakan bahasa Kaili. Informan tersebut melakukan pemertahanan bahasa Kaili melalui karya lagu daerah yang menggunakan bahasa Kaili.

Tuvu Povia Ntovea

Lentora Yaku Ri Ngataku Tamalanja

Lentora Laku Nte Sampesuvuku Ri Tatura

Nikasiromu Nto Dea Notesa Dala Katuvua

Nolibu Ri Bantaya Nosusa Novia Ada

Ngtaku Palu, Ngata Naroa Ngata

Naasugi

Bija Ntokaili, Bija Nosimpotove

Berimbamo Kajadina Todea Domo

Mositagi

Nanturusi Dota Nurara, Nesapuaka

Atura Nu ada

He.....he.....

Maimo Kita Morambanga, Mosangani

Mojagai Ngata Mosabara, Mosarara

Paka Roso Rara, Tuvu Povia Ntovea

*Paka Noto Rara, Tora Tupu Ala Ta'ala
Maimo Kita Morambanga, Mosanggani
Mojagai Ngata Mosabara, Mosarara
Riara Ngata Nemo Aga Mosisala
Merapi Do'a Masalama Ri Dunia
He.....he..... 2X*

Selain karya lagu yang menggunakan bahasa Kaili diatas yang digunakan seniman sebagai bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Menurut informan yaitu Hamlan, seniman juga menciptakan karya puisi yang merupakan sebagai bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu.

No Toveu

*Ane uve nesulivi dako ri sumba pamo
nembangu naturu
Hai mo hai veu vau soana veubaku sangana
Ane nongguvi ringgaya nu tambolo nanggari
bo nisuparaka
Hai mo hai Veu mpentaka sangana nakuni
antoana
Notoveu nuvasa muni sangana niulita*

*Ve uve nesuvu dako ranganga nadea
batuana
Ane komiu nodilapi veu.. niuli ntona notaja
tesa nisuvurakamo
Ve uve nisampe ka vau veu vau mbali nu momi
nikande
Ve uve nipake neova veu vau mbali nu tesa ri
sumba
Ane ledo naria veu nabai ngare ane ledo veu
leria rasa
Ane ledo naria veu navai nganga ane ledo
ve uve nalipo momi
Ane naria pia lei nikonggo pade ni tovelusi
natoro dua ntai*

*Ane komiu no toveu bo ni rasuparaka ri
laerava
Kapumpuna aga nentaka ri lenje mboto
Berimba ane veu hai dako membangu maturu
Natantu mamimo soana nanjava soa nu uve
riara mpangguru*

*Nemo mompangajoka veu apa tonji mamua
nasuli jumuna
Nemo mompakavaosi veu ule ante soyo
nabisa veuna nipopakuli
Ledo mamala mangome ane ledo ria veu
Veu... hai hai kuasa mpovia pue ta'ala.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan 3 yaitu Even bahwa upaya lain pemertahanan bahasa Kaili yang dilakukan oleh seniman menciptakan karya naskah drama yang menggunakan bahasa Kaili.

Torompate

*(Ri bavo nu tambale) sampesanika
nekavantumo saito kabilasa ringayo nuroana
bo ngare- ngarenamo dau nagado notorogoli,
balenggana nipouna muni ante kae nalei-
putih. naria saito muni kabilasa nobila koya
mpale bo ngiri- ngirinamo saitona mboto
Kabilasa 1
Merdeka..... merdekaaaaa... ampera ...
taberaaa... beraa....Mordeekkaaa...*

*Kabilasa 2
Vandiii... tobayaa.....nanoto mpu iko, bara
ledo tano nivati iko da nakodi... ledo nivati
nipoanaka... dopa tempona... dopa tanggaa
tujuh belas agustus hiii... da bulan juni..
nasalisa tanggalaa..mu...
(Orang gila kamu, mungkin waktu lahir tidak
dibuatkan adat.. ini belum saatnya... belum
tanggal 17 agustus kamu salah terlalu dini
meneriakkan semangatnya)*

*Kabilasa 1
Hai...! nakuya bo nasewot ? Koonnnapa
endoo? he anu! Nisanimu? Ledo pade tujuh
belas agustus nggo mamala mongare
Moordeka... semangat.. spirit.. dota nurara
hai kana mentaka ri bambara eo.. bongi. Ane
ledo madota rajaja ntona kita pura hi.. ane
kita nijajah ntona mo...kaupuna ni jeje..
(Kenapa sewot... he kamu tahu ? teriakan
merdeka itu tidak harus disuarakan tanggal
17 agustus... semangatnya harus melekat di
dada setiap saat, kalau kita tidak mau dijajah*

lagi. He kalau kita dijajah pasti ujung – ujungnya akan diinjak..)

Torompate

(nongiri sambela nebotu tesa) Naupu ni jeje.... ni jojoh.... hehehe... sanga... randua... Tatau... ampa.. alima aono...

(Setelah diinjak... diinjak- injak... hehe.. satu... dua ..empat... lima ... enam)

Kabilasa 1

Nakanano muni iko... nebato.... au ledo nagana sipa hia... tuntuuve iko....

(Kamu itu terlalu ribut... mengganggu.... kamu itu kan sedikit gila... suka ikut- ikutan..)

Kabilasa 2

Nemo ranga rauli i vesitu ! Mau da nabaya.. bayana.. iya hai anantovea ntinana ante tuamana muni hai...

(Jangan dihina begitu kasian....! meskipun gila dia itu kan anak kesayangan bapak dan ibunya juga)

Kabilasa 1

Wuooo.... ngana domo nielo ntuamana hai... nielopa ntinana sindu riavu natonto pade iya aga nijeje orupi puna nggelana ante kayu ntambolona hai.. (nokode kabilasa 3, neumpanaka mesambale) : Memberi kode pemuda 3 untuk memenggal leher) Hee... Hmm... !

Torompate

Sambale.... sambale hehehe..... (Gerek... gerek... heheheh..)

Kabilasa 1

Vandiii.... tobayaa.... he ! kupapoa vai tesa ku i pangane... pompaha hai rapaka ndala ane madota mamaju ngata ta... ledo pea bula agustus pade mamala mongare moordeka

(Orang gila.... he ! baiklah saya lanjutkan saja tema kita yang tadi... jadi pemahaman harus diperdalam agar daerah kita bisa maju... teriakan merdeka harus setiap saat bergema dalam diri)

Kabilasa 2

Mau da Kabinet iko... nandala muni pompaham. dst....

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu

informan dan juga merupakan salah satu seniman di kota Palu yang bernama IA upaya pemertahanan lain yang dilakukan oleh seniman yaitu dengan membuat film-film lokal atau daerah yang menggunakan bahasa Kaili.

Selain karya-karya sastra yang telah dipaparkan merupakan bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman, seniman juga memberikan motivasi kepada pemuda-pemuda di kota Palu untuk membuka lembaga-lembaga kesenian yang kemudian diberi nama menggunakan bahasa Kaili. Adapun nama-nama lembaga yang diperoleh oleh peneliti dari informan adalah, *bengkel seni tamalanja, libu seni mobere, sanggar seni uvemposa, sanggar souraja, sanggar seni tanamodindi, sanggar seni kaledo, sanggar seni povinaya, sanggar seni leuro, sanggar seni lembana, saanggar seni vumbu, dll.*

Hasil Data 2

Hasil data yang diperoleh oleh peneliti terhadap informan yang bernama Beno terkait dengan usaha mengsosialisasikan kepada masyarakat dan media pendukung dalam mengsosialisasikan karya yang menggunakan bahasa Kaili. Cara mengsosialisasikan kepada masyarakat, dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan kesenian yang berlatar belakang kebudayaan dengan menampilkan karya-karya seniman yang menggunakan bahasa Kaili dilingkungan masyarakat.

Adapun media pendukung melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah; (1) Media Visual, media visual digunakan oleh seniman di Kota Palu sebagai pendukung dalam pendokumentasian lagu-lagu etnik, pertunjukan drama, dan film yang menggunakan bahasa Kaili; (2) Media internet, media internet digunakan sebagai untuk mengkspos perunjukan-pertunjukan seniman di Kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili.

Hasil Data 3

Dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti terhadap informan dampak pemertahanan bahasa Kaili yang dilakukan oleh seniman; (1) Sebahagian besar pemuda yang tergabung dalam lembaga kesenian lebih kreatif melakukan kegiatan-kegiatan yang berlatar belakang kebudayaan Kaili sebagai bentuk suatu pemertahanan yang dilakukan; (2) Tumbuhnya motifasi pemuda-pemuda Kaili lebih produktif dalam menciptakan karya-karya yang menggunakan bahasa Kaili.

Pembahasan

Upaya Pemertahanan Bahasa Kaili di Kota Palu yang dilakukan oleh Seniman

Berdasarkan analisis data 1, pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang bernama Beno informan merupakan salah satu seniman yang berada di kota palu dan juga aktif sebagai pengurus Lembaga to Kaili Bangkit menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh seniman yang berada di kota Palu terhadap pemertahanan bahasa Kaili yang sekarang mulai terkikis oleh kehidupan modernisasi yakni, melalui karya-karya yang menggunakan bahasa Kaili salah satu karya yang telah diperoleh oleh peneliti terhadap informan adalah yang telah diparkan oleh peneliti pada hasil yaitu karya lagu daerah atau lebih dikenal dengan masyarakat lagu etnik Kaili.

Tuvu Povia Ntovea

Lentora Yaku Ri Ngataku Tamalanja
Lentora Laku Nte Sampesuvuku Ri Tatura
Nikasiromu Nto Dea Notesa Dala Katuvua
Nolibu Ri Bantaya Nosusa Novia Ada
Ngataku Palu, Ngata Naroa Ngata
Nasugi
Bija Ntokaili, Bija Nosimpotove
Berimbamo Kajadina Todea Domo
Mositagi
Nanturusi Dota Nurara, Nesapuaka
Atura Nu ada

He.....he.....

Maimo Kita Morambanga, Mosanggani
Mojagai Ngata Mosabara, Mosarara
Paka Roso Rara, Tuvu Povia Ntovea
Paka Noto Rara, Tora Tupu Ala Ta'ala
Maimo Kita Morambanga, Mosanggani
Mojagai Ngata Mosabara, Mosarara
Riara Ngata Nemo Aga Mosisala
Merapi Do'a Masalama Ri Dunia
He.....he..... 2X

Menurut informan karya musik etnik yang diciptakan diatas bukanlah semata-mata hanya merupakan luapan ekspresi, melainkan latar belakang proses penciptaan karya tersebut berangkat dari kegelisahan mulai sedikitnya masyarakat menggunakan bahasa Kaili dikalangan masyarakat Kaili di kota Palu, dan tentunya juga sebagai upaya seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Senada dengan hal tersebut menurut peneliti bahwa proses pemertahanan bahasa Kaili dapat dilakukan melalui penciptaan karya-karya musik daerah yang menggunakan bahasa Kaili dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang berada di kota Palu melalui bahasa daerah Kaili. Zaidan (Herman, 2011:181) Sastra daerah adalah sastra yang ditulis dalam bahasa daerah yang bertujuan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam pemertahanan bahasa dan kebudayaan daerah. Selain satu contoh ril karya musik tradisi atau musik etnik seniman di atas yang menggunakan bahasa Kaili, masih banyak lagi karya-karya seniman di kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili yang bertujuan sebagai bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu.

Selain karya lagu tardisi atau lagu etnik yang menggunakan bahasa Kaili diatas yang digunakan seniman sebagai bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Menurut informan yaitu Hamlan, seniman juga menciptakan karya puisi yang merupakan sebagai bentuk pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili. Adapun bukti nyata karya puisi

yang diciptakan oleh seniman dengan menggunakan bahasa Kaili.

No Toveu

*Ane uve nesulivi dako ri sumba pamo
nembangu naturu*

Hai mo hai veu vau soana veubaku sangana

*Ane nongguvi ringgaya nu tambolo nanggari
bo nisuparaka*

*Hai mo hai Veu mpentaka sangana nakuni
antoana*

Notoveu nuvasa muni sangana niulita

*Ve uve nesuvu dako ranganga nadea
batuana*

*Ane komiu nodilapi veu.. niuli ntona notaja
tesa nisuvurakamo*

*Ve uve nisampe ka vau veu vau mbali nu momi
nikande*

*Ve uve nipake neova veu vau mbali nu tesa ri
sumba*

*Ane ledo naria veu nabai ngare ane ledo veu
leria rasa*

*Ane ledo naria veu navai nganga ane ledo
ve uve nalipo momi*

*Ane naria pia lei nikonggo pade ni tovelusi
natoro dua ntai*

*Ane komiu no toveu bo ni rasuparaka ri
laerava*

Kapumpuna aga nentaka ri lenje mboto

Berimba ane veu hai dako nembangu maturu

*Natantu mamimo soana nanjava soa nu uve
riara mpangguru*

*Nemo mompangajoka veu apa tonji mamua
nasuli jumuna*

*Nemo mompakavaosi veu ule ante soyo
nabisa veuna nipopakuli*

Ledo mamala mangome ane ledo ria veu

Ve uve... hai hai kuasa mpovia pue ta'ala.

Karya di atas adalah salah satu karya informan dan juga merupakan salah satu seniman Kaili di kota Palu yang merupakan ketua dari lembaga to Kaili bangkit. Karya tersebut menggunakan bahasa Kaili sebagai salah satu upaya seniman terhadap

pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Puisi tersebut hanya merupakan bukti nyata karya seniman di kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili, masih banyak lagi karya-karya puisi seniman yang menggunakan bahasa Kaili di kota Palu. Menurut informan alasan kongrit penciptaan karya puisi dengan menggunakan bahasa Kaili adalah melihat realita penggunaan bahasa Kaili di kota Palu sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat Kaili, sehingga seniman berinisiatif menciptakan karya-karya menggunakan bahasa Kaili yang merupakan bentuk sebagian upaya seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Senada dengan hal tersebut menurut peneliti bahwa karya puisi yang menggunakan bahasa Kaili adalah salah satu upaya seniiman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu.

Selain karya puisi di atas yang menggunakan bahasa Kaili, ada pula karya naskah drama yang menggunakan bahasa Kaili yang diciptakan oleh seniman dalam rangka pemertahanan bahasa Kaili yang sudah mulai terkikis oleh kehidupan modernisasi

Torompate

*(Ri bavo nu tambale) sampesanika
nekavantumo saito kabilasa ringayo nuroana
bo ngare- ngarenamo dau nagado notorogoli,
balenggana nipouna muni ante kae nalei-
putih. naria saito muni kabilasa nobila koya
mpale bo ngiri- ngirinamo saitona mboto
Kabilasa 1*

*Merdeka..... merdekaaaaa... ampera ...
taberaaa... beraa....Mordeekkaaa...*

Kabilasa 2

*Vandiii... tobayaa.....nanoto mpu iko, bara
ledo tano nivati iko da nakodi... ledo nivati
nipoanaka... dopa tempona... dopa tangгаа
tujuh belas agustus hiii... da bulan juni..
nasalisa tanggalaa..mu...*

*(Orang gila kamu, mungkin waktu lahir tidak
dibuatkan adat.. ini belum saatnya... belum
tanggal 17 agustus kamu salah terlalu dini
meneriakkan semangatnya)*

Kabilasa 1

Hai...! nakuya bo nasewot ? Koonnnapa endoo? he anu! Nisanimu? Ledo pade tujuh belas agustus nggo mamala mongare Moordeka... semangat.. spirit.. dota nurara hai kana mentaka ri bambara eo.. bongi. Ane ledo madota rajaja ntona kita pura hi.. ane kita nijajah ntona mo...kaupuna ni jeje..

(Kenapa sewot... he kamu tahu ? teriakan merdeka itu tidak harus disuarakan tanggal 17 agustus... semangatnya harus melekat di dada setiap saat, kalau kita tidak mau dijajah lagi. He kalau kita dijajah pasti ujung – ujungnya akan diinjak..)

Torompate

(nongiri sambela nebotu tesa) Naupu ni jeje.... ni jojoh.... hehehe... sangan... randua... Tatau... ampa.. alima aono... (Setelah diinjak... diinjak- injak... hehe.. satu... dua ..empat... lima ... enam)

Kabilasa 1

Nakanano muni iko... nebato.... au ledo nagana sipa hia... tuntuuve iko....

(Kamu itu terlalu ribut... mengganggu.... kamu itu kan sedikit gila... suka ikut- ikutan..)

Kabilasa 2

Nemo ranga rauli i vesitu ! Mau da nabaya.. bayana.. iya hai anantovea ntinana ante tuamana muni hai...

(Jangan dihina begitu kasian.....! meskipun gila dia itu kan anak kesayangan bapak dan ibunya juga)

Kabilasa 1

Wuooo.... ngana domo nielo ntuamana hai... nielopa ntinana sindu riavu natonto pade iya aga nijeje orupi puna nggelana ante kayu ntambolona hai.. (nokode kabilasa 3, neumpanaka mesambale) : Memberi kode pemuda 3 untuk memenggal leher) Hee... Hmmm... !

Torompate

Sambale.... sambale hehehe..... (Gerek... gerek... heheheh..)

Kabilasa 1

Vandiii..... tobayaa.... he ! kupapoa vai tesa ku i pangane... pompaha hai rapaka ndala

ane madota mamaju ngata ta... ledo pea bula agustus pade mamala mongare moordeka (Orang gila.... he ! baiklah saya lanjutkan saja tema kita yang tadi... jadi pemahaman harus diperdalam agar daerah kita bisa maju... teriakan merdeka harus setiap saat bergema dalam diri)

Kabilasa 2

Mau da Kabinet iko... nandala muni pompaham. dst....

Menurut informan Even dan juga merupakan pengurus dari lembaga to Kaili bangkit penciptaan karya naskah drama diatas yang menggunakan bahasa Kaili merupakan usaha seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu. Karya naskah drama yang menggunakan bahasa Kaili selalu ditampilkan oleh seniman-seniman daerah di kota Palu dalam kegiatan-kegiatan kesenian tradisi yang dilaksanakan oleh seniman-seniman di kota Palu.

Upaya lain yang dilakukan oleh seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu yaitu dengan membuat film daerah dengan menggunakan bahasa Kaili. Menurut informan IA yang juga merupakan seniman pada karya pembuatan film daerah yang menggunakan bahasa Kaili, penciptaan karya tersebut adalah salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu. Satu contoh karya informan IA yang menggunakan bahasa Kaili dengan judul film “*Rembulan Untuk Tata*” yang di perankan oleh salah satu lembaga atau organisasi kesenian kampus yang berada di kota Palu yaitu “*Sanggar Senia Bahana*” adapun alasan informan yang juga merupakan salah satu seniman di kota Palu mebuat film dengan menggunakan bahasa Kaili tersebut agar setiap masyarakat yang menonton film tersebut dapat mengetahui bahasa Kaili, karena pada bahasa Kaili yang diutarakan dalam film tersebut mempunyai translet tepat pada bawah gambar film, sehingga dengan demikian masyarakat atau penonton dapat mengetahui arti dari setiap dialog yang diutarakan oleh setiap

tokoh atau aktor dalam film tersebut. Karya film di atas hanya merupakan satu contoh karya film yang menggunakan bahasa Kaili, masih banyak lagi karya-karya film yang menggunakan bahasa Kaili. Sehingga dengan demikian menurut peneliti karya-karya sastra daerah yang menggunakan bahasa Kaili adalah salah satu bentuk upaya seniman dalam pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu. Menurut Lustantini Septiningsih (2013) penggunaan bahasa daerah yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra Indonesia juga dapat disebut sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah dari kepunahan karena pengarang telah melakukan pendokumenan bahasa dan budaya daerah melalui karya sastra.

Selain karya-karya yang telah diparkan oleh peneliti di atas yang merupakan bentuk pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu yang dilakukan oleh seniman, ada juga lembaga-lembaga kesenian yang dibentuk oleh seniman di Kota Palu dengan menggunakan Bahasa Kaili, adapun nama-nama lembaga yang didapatkan oleh peneliti melalui penelusuran lembaga kesenian di Kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili yaitu, *bengkel seni tamalanja*, *libu seni mobere*, *sanggar seni uvemposa*, *sanggar souraja*, *sanggar seni tanamodindi*, *sanggar seni kaledo*, *sanggar seni povinaya*, *sanggar seni leuro*, *sanggar seni lembana*, *saanggar seni vumbu* dan masih banyak lagi sanggar-sanggar seni yang menggunakan bahasa Kaili di Kota Palu yang tidak tercatat oleh peneliti. Menurut informan latar belakang penamaan sanggar-sanggar seni di Kota Palu tidak lepas dari usaha untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Kaili agar masyarakat lebih mengetahui kebudayaan mereka melalui nama-nama lembaga tersebut, dan tentunya selain itu juga merupakan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu.

Upaya Seniman Dalam Mengsosialisasikan Pemertahanan Bahasa Kaili yang dilakukan

Berdasarkan analisis data 2, data yang diperoleh dari informan yaitu Beno bahwa cara melakukan sosialisasi terhadap pemertahanan bahasa Kaili yang dilakukan oleh seniman di Kota Palu, yaitu dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan kesenian yang berlatar belakang kebudayaan Kaili di lingkungan masyarakat dengan tujuan kegiatan yang dilakukan oleh seniman tersebut merefleksi kebudayaan-kebudayaan Kaili melalui karya seniman yang menggunakan bahasa Kaili kepada masyarakat dalam bentuk pertunjukan-pertunjukan kesenian, baik pertunjukan musik etnik, pertunjukan drama, dan pembacaan puisi, sehingga dengan demikian dapat menimbulkan kesadaran kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kelestarian bahasa Kaili di Kota Palu.

Menurut informan, adapun media pendukung untuk pendokumentasian karya-karya seniman yang menggunakan bahasa Kaili yaitu; (1) Media visual, media visual digunakan untuk pendokumentasian hasil karya-karya sastra daerah seniman-seniman di kota Palu yang menggunakan bahasa Kaili, sehingga dengan demikian melalui media visual karya-karya sastra yang menggunakan bahasa Kaili telah terdokumentasikan, dan lebih mudah dalam mempublikasikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengetahui bahwa karya-karya yang termuat dan terdokumentasikan dalam media visual tersebut merupakan bahasa Kaili yang patut harus dijaga dan terus dilestarikan; (2) media internet, menurut informan Internet adalah layanan jaringan yang mampu menjangkau nasional bahkan sampai internasional, karena itu seniman-seniman di Kota Palu menggunakan media internet untuk mengupload dan mengekspos video-video karya yang menggunakan bahasa Kaili, sehingga dengan demikian melalui media

internet tersebut masyarakat dan publik mengetahui bahwa bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra daerah tersebut merupakan bahasa Kaili yang patut harus digunakan, dijaga, dan dilestarikan sebagai kekayaan kebudayaan.

Dampak Upaya Pemertahanan Bahasa Kaili yang Dilakukan oleh Seniman

Berdasarkan analisis data 3, dampak terhadap pemertahanan bahasa Kaili di kota Palu yang dilakukan oleh seniman di kota Palu yaitu; (1) Sebagian besar pemuda yang tergabung dalam lembaga kesenian lebih kreatif melakukan kegiatan-kegiatan yang berlatar belakang kebudayaan Kaili sebagai bentuk suatu pemertahanan yang dilakukan. Tentunya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seniman akan menimbulkan kesadaran kepada masyarakat bahwa begitu banyak kebudayaan-kebudayaan Kaili yang harus tetap dijaga kelestariannya terutama pada pemertahanan bahasa Kaili yang mulai terkikis oleh kehidupan modernisasi; (2) Tumbuhnya motivasi pemuda-pemuda Kaili lebih produktif dalam menciptakan karya-karya yang menggunakan bahasa Kaili. Tentunya tujuan seniman memberikan motivasi kepada pemuda-pemuda untuk berkarya dan lebih produktif dalam proses penciptaan karya sastra daerah, tidak lepas daripada usaha pemertahanan bahasa Kaili, sehingga dengan demikian melalui karya-karya seniman yang produktif dapat menghasilkan karya sastra yang menuju sebagai upaya seniman terhadap pemertahanan bahasa Kaili di Kota Palu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Bahasa Kaili merupakan bahasa yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang suku Kaili yang dulunya selalu menjaga dengan cara sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, seiring perkembangan modernisasi bahasa Kaili

mulai terkikis dengan masuknya budaya-budaya dan bahasa-bahasa modern yang mengakibatkan terkikisnya penggunaan bahasa Kaili pada masyarakat kota Palu sehingga munculah kegelisahan dari seniman-seniman yang berada di kota Palu akan takutnya bahasa Kaili akan punah, seperti yang dikatakan oleh Jamrin Abubakar “ada banyak orang Kaili di kota Palu yang masih mengaku orang Kaili tetapi tidak bisa lagi menggunakan bahasa Kaili”. Upaya pemertahanan Bahasa Kaili di kota Palu tidak lepas dari peran seniman yang berada di Kota Palu melalui ide-ide kreatif seperti menciptakan karya sastra yang menggunakan bahasa Kaili, membuka lembaga-lembaga kesenian yang menggunakan bahasa Kaili dan berproses pada kearifan lokal dan karya sastra yang menggunakan bahasa daerah, melalui karya-karya tersebutlah upaya pemertahanan bahasa Kaili dilakukan oleh seniman yang berada di Kota Palu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti merekomendasikan. (1) karya-karya sastra yang menggunakan dalam bahasa Kaili, tentunya untuk mengapresiasi karya sastra yang menggunakan bahasa Kaili tersebut diperlukan campur tangan pemerintah sebagai wadah dalam membantu seniman di kota Palu dalam mengekspos karya-karya tersebut, (2) perlu diterapkan pada proses penyusunan kurikulum dalam pendidikan pembelajaran sastra daerah agar karya-karya seniman di kota Palu dijadikan sebagai bahan materi pada mata-mata pelajaran muatan lokal bahkan sampai pada seni dan budaya daerah, dengan tujuan agar setiap peserta didik dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan Kaili yang merupakan warisan kebudayaan yang mesti harus dijaga dan dilestarikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan izinnya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Terimakasih peneliti ucapkan kepada 1 Sugit Zulianto dan Samsuddin atas keikhlasan dan kesabaran selama pembimbingan hingga tulisan ini terselesaikan. Beliau telah berjasa dalam membimbing, mengarahkan, mendukung, dan memotivasi peneliti demi perbaikan tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada keduanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar Jamrin. 2010. *Orang kaili gelisah*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Herman. 2011. *Sastra Bandingan*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Prasetyo Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: penerbit ITB
- Septiningsih, Lustantini. 2013. *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Penggunaan Bahasa Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: KEMENDIKBUD
- Wiyono Hadi. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Bandung: Palanta
- Wijaya dkk. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.